

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian Teori merupakan rancangan, arti, dan variabel yang saling bersangkutan antara satu dan lainnya secara terstruktur untuk menjawab fenomena yang terjadi sehingga mereka dapat menerangkan sebuah fenomena yang berisi kebenaran tertentu.

1. Pengertian Biografi

Teks biografi berupa teks bersifat faktual yang menceritakan kisah kehidupan seorang tokoh. Artinya, apa yang diungkapkan berdasarkan kenyataan. Hal itu bisa mengenai biodatanya, daya juangnya, dan caranya untuk menggapai kesuksesan. Faridah (2013 : hlm 85) mengungkapkan bahwa Biografi berisi tentang kisah kehidupan seseorang yang bersumber pada kisah nyata (nonfiksi) yang lebih kompleks daripada sekedar data tanggal lahir dan tanggal kematian dan data pekerjaan seseorang.” Maka biografi bukan hanya menyampaikan biodata tokoh saja melainkan riwayat perjalanan kehidupan seseorang yang dipaparkan sesuai dengan fakta atau kenyataannya.

Pemaparan Rahmadona mengenai biografi menguatkan pernyataan pakar sebelumnya. Rahmadona (2016 : hlm 87) “Teks bigrafi adalah teks yang mengisahkan tokoh atau pelaku, peristiwa dan masalah yang dihadapinya. Tujuan teks bigrafi adalah untuk mengetahui riwayat hdup seorang tokoh, yang berisikan paparan perjalanan hidup, perjuangan karya, dan penghargaan yang didapatkannya.” artinya, teks bigrafi merupakan tulisan yang meriwayatkan seorang tokoh yang muncul dari pengalaman ataupun kejadian yang dialami tokoh, sehingga hal-hal menarik yang dialami tokoh dapat djadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping terdapat hal yang menarik, teks biografi memiliki kelebihan dibandingkan dengan teks lainnya. Prihani (2013: hlm 5) mengungkapkan, “Biografi memiliki kelebihan untuk memunculkan kesadaran diri bahwa kita harus selalu belajar agar berhasil seperti mereka, tumbuh rasa bangga kepada pahlawan

dibidang apapun, mendapat pengalaman hidup bahwa suatu keberhasilan diraih dengan kerja dan pengorbanan.” Jadi, dengan mengetahui riwayat perjalanan hidup seseorang, secara tidak langsung membuka pemikiran kita dan memupuk kesadaran bahwa banyak hal positif yang dapat diteladani dari teks biografi.

Dari beberapa pendapat di atas, pakar mempunyai tanggapan yang sama tentang biografi, yaitu biografi dibuat dengan tujuan untuk mengemukakan hal yang bisa dijadikan teladan dari seorang tokoh.

Berdasarkan paparan keseluruhan tentang arti biografi, maka disimpulkan biografi merupakan tulisan yang memuat kisah kehidupan seorang tokoh yang bisa dijadikan panutan, sehingga perilaku berdasar pada hal yang pernah dialami tokoh bisa diimplementasikan dalam kehidupan kita. Bisa dalam hal pelajaran tentang kehidupan, cara memahami nilai kehidupan, cara menjadi sosok inspiratif, menjadi orang yang mengingatkan untuk menjauhi hal buruk, meneladani sisi baik yang diperbuat tokoh, yakin terhadap kemampuan pribadi, dan menjadikannya pelajaran dari cobaan yang dialami tokoh.

2. Struktur Biografi

Struktur teks biografi terbagi menjadi tiga tahapan, berupa tahap awal, tahap penggambaran masalah, serta tahap akhir berupa solusi. Rohimah (2014 : hlm 204) mengungkapkan, “Struktur teks biografi meliputi orientasi, urutan peristiwa, dan resolusi.” Berdasarkan pandangan Rohimah, bahwa langkah awal dari teks biografi adalah orientasi, dengan kata lain orientasi merupakan tahap pengenalan yang menggambarkan diri tokoh dan lingkungannya.

Sejalan dengan yang dipaparkan Farida, bahwa struktur biografi memiliki tiga langkah. Kosasih (2014 : hlm 255) menyatakan, “Struktur teks biografi yakni: (1) pengenalan, (2) rekaman peristiwa, (3) penutup (akibat, kesimpulan, penilaian).” Artinya, dalam membuat teks biografi secara umum dimulai dengan pengenalan tokoh dan diakhiri dengan simpulan berupa penyelesaian masalah.

Terdapat pemikiran yang berbeda mengenai tahapan dalam struktur biografi. Mahsun (2014 : hlm 19) mengemukakan, “Struktur teks biografi meliputi: (1) latar belakang, (2) rekaman tahapan kehidupan.” Maka, secara garis besar teks biografi merupakan pemaparan tahapan kehidupan tokoh secara jelas dilengkapi dengan latar belakang kehidupan tokoh yang akhirnya menghasilkan sebuah kesuksesan.

Dari penjabaran dari sekian pakar, bisa digaris bawahi bahwa struktur teks biografi didahului oleh pengenalan tokoh, membicarakan tentang kejadian-kejadian dalam kehidupan tokoh, lalu diakhiri dengan penutup berupa penyelesaian atas persoalan yang dialami tokoh.

3. Ciri-ciri Biografi

Sebuah biografi memiliki kekhasan yang membuatnya berbeda dengan karya tulisan yang lain, sehingga dapat dikenali dengan mudah. Menurut Nurhadi (2016: hlm. 59) biografi merupakan salah satu karya tulis yang menceritakan tokoh secara objektif. Biografi merekam kehidupan para tokoh. Biografi agak berbeda dengan tulisan yang lain. Oleh karena itu, biografi dapat dikenali dengan mudah. Secara garis besar, biografi ditandai oleh ciri-ciri berikut.

Biografi menceritakan kehidupan tokoh secara individu sejak kecil hingga tua, bahkan sampai akhir hayat, biografi ditulis dengan memperhatikan urutan waktu (kronologis peristiwa), kehidupan tokoh yang diceritakan tersebut, memuat pandangan hidup, kesuksesan atau pencapaian, perjuangan, serta kesukaran dan persoalan yang dihadapi tokoh, biografi ditulis secara objektif, biografi ditulis dengan tujuan agar pembaca meneladani prinsip-prinsip hidup dan kegigihan perjuangan para tokoh, ditulis oleh orang lain yang mengenalnya atau dirinya sendiri (disebut autobiografi), diterbitkan melalui buku biografi, dan umumnya bahasa yang digunakan bersifat populer dan mudah dipahami.

Berdasarkan pemaparan di atas, teks biografi diceritakan oleh orang lain dengan bahasa yang mudah diresapi dari lahir hingga wafat yang di dalamnya memuat pandangan tokoh, pencapaian selama hidup, kegigihan dalam berjuang, dan kesukaran yang dialami tokoh, dipaparkan dengan apa adanya tanpa dilebih-lebihkan, kejadian yang dialami tokoh bertujuan agar dijadikan teladan.

Selaras dengan yang disampaikan pakar sebelumnya bahwa salah satu ciri biografi, yaitu di dalamnya memuat pandangan hidup. Darliyah, dkk (2019 : hlm 279-280) mengatakan,“ Ciri biografi tokoh dapat diklasifikasikan menjadi ciri berdasarkan tokoh serta ciri berdasarkan bentuk biografi. Ciri berdasarkan tokoh dilihat dari aspek karakter, keagamaan, karya atau jasa, eksistensi, dan keahlian tokoh. Berdasarkan bentuk, salah satunya biografi dapat berupa isi biografi. Dilihat dari segi isi dapat meliputi biografi tidak merendahkan agama lain, menuliskan pandangan tokoh serta aktivitasnya.” Berdasarkan pemaparan diatas, terdapat dua

ciri dari biografi, yaitu isinya tidak mengandung SARA dan di dalamnya memuat pandangan hidup serta kegiatan yang pernah dilakukan tokoh.

Berbeda dengan yang diungkapkan Darliyah mengenai ciri-ciri teks biografi, Rahman (2017 : hlm 77) mengemukakan bahwa karakteristik dari teks biografi, di dalamnya terdapat yaitu memuat informasi berdasarkan fakta (faktual) dalam bentuk narasi dan faktualnya berdasarkan pengalaman hidup seseorang yang patut diteladani. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis mengartikan bahwa teks biografi berisi data yang disajikan dalam bentuk rangkaian peristiwa serta diceritakan kisahnya sesuai dengan kenyataan .

Terdapat kesesuaian pendapat antara ahli satu dan lainnya, yaitu teks biografi berisi cerita fakta dari seorang tokoh yang dapat memberikan nilai teladan yang baik bagi pembacanya agar dapat ditiru.

Berdasarkan pendapat dari beberapa sumber, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri teks biografi diantaranya, yaitu diceritakan oleh orang lain dengan bahasa yang mudah diresapi dari lahir hingga wafat yang di dalamnya memuat penceritaan yang tidak mengandung pelecehan terhadap agama dan di dalamnya memuat pandangan hidup serta kegiatan yang pernah dilakukan tokoh, pencapaian selama hidup, kegigihan dalam berjuang, dan kesukaran yang dialami tokoh, dipaparkan sesuai kenyataan dengan apa adanya tanpa dilebih-lebihkan, kejadian yang dialami tokoh bertujuan agar dijadikan teladan.

4. Pandangan Hidup

a. Pengertian Pandangan Hidup

Pandangan hidup merupakan suatu falsafah yang dipakai sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Nasution, dkk (2015 : hlm 163) mengatakan, “Pandangan hidup artinya pendapat atau pertimbangan yang dijadikan pegangan, pedoman, arahan, dan petunjuk hidup di dunia. Pandangan hidup tersebut merupakan nilai-nilai yang dianut seseorang yang merupakan hasil pemikiran dan seleksi manusia berdasarkan pengalaman sejarah menurut waktu dan tempat hidupnya.” Artinya, Pandangan hidup berhubungan erat dengan kehidupan umat, karena pandangan hidup tersebut menjadi gambaran dari karakter manusia yang terlihat dalam tutur kata dan tindakannya. Terciptanya kegiatan manusia didorong oleh pemikiran yang dituntun oleh nilai yang dipercayai olehnya. Pandangan hidup

pun menjadi elemen utama dalam membangun sikap dalam kehidupan dan perilaku manusia baik perseorangan ataupun kelompok untuk mencari hal yang bersifat hakiki di dalam kehidupan.

Sejalan dengan yang disampaikan Nasution mengenai pandangan hidup, Alparslan dalam Idaman, dkk (2012 :hlm 276) mengatakan, “Pandangan hidup terbentuk dalam pikiran individu manusia secara perlahan-lahan (in a gradual manner) yang bermula dari akumulasi konsep-konsep dan sikap mental yang dikembangkan oleh manusia sepanjang hidupnya selanjutnya dijadikan sebagai pegangan, pedoman, arahan, dan petunjuk dalam melakukan aktivitasnya di dunia ini.” Jadi, proses terciptanya pandangan hidup dimulai secara perlahan dari pengumpulan gagasan dan cara berpikir manusia untuk bisa mempelajari dan menerima suatu rangsangan yang selanjutnya digunakan sebagai panduan dalam menjalani kehidupan.

Faridah memperkuat pernyataan pakar sebelumnya tentang pentingnya pandangan hidup dalam melakukan berbagai aktivitas kehidupan. Faridah (1992 : hlm 24) mengatakan, “Pandangan hidup merupakan bahagian hidup manusia yang selalu menjadi penggerak dan pengukur dari segala macam aktivitas dalam mewujudkan cita-cita yang diidam-idamkan, kebajikan yang akan dilakukan terhadap diri sendiri maupun orang lain serta mengamalkan sikap yang baik dalam hidup.” Artinya, pandangan hidup tidak dapat terlepas dari kegiatan yang dilakukan manusia karena menjadi pendorong untuk menggapai impian yang diinginkan dan sebagai tolak ukur dalam melakukan kebaikan untuk pribadi ataupun orang lain dalam kehidupan.

Terdapat anggapan yang berbeda dari pemaparan yang disampaikan oleh Faridah mengenai definisi pandangan hidup. Zarkasyi dalam Maulana, dkk (2013 : hlm 278) mengatakan, “Pandangan hidup adalah cara manusia memandang dan menyikapi apa yang terdapat dalam alam semesta bersumber dari beberapa faktor yang dominan dalam kehidupannya. Faktor itu boleh jadi berasal dari kebudayaan, filsafat, agama, kepercayaan, tata nilai masyarakat atau lainnya.” Artinya, pandangan hidup dapat terlihat dari cara pandang dan bertindak yang muncul karena berbagai faktor yang mungkin berasal dari budaya, ideologi, religi, kepercayaan dan tatanan penilaian dari masyarakat.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa pandangan hidup adalah cara manusia memandang dan menyikapi hal yang menjadi penggerak dan pengukur untuk dijadikan sebagai pegangan, pedoman, arahan, dan petunjuk dari segala macam aktivitas sehingga dapat menggambarkan karakter manusia lewat tutur kata dan tindakannya.

b. Kategori Pandangan Hidup

1) Nasionalisme

Nasionalisme adalah ajaran untuk cintai pada warga dan negaranya sendiri. Putri dalam Khasanah (2017 : hlm 13) mengatakan, “Nasionalisme adalah suatu paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara atas kesadaran keanggotaan/ warga yang secara potensial bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsanya.” Berdasarkan pendapat pakar di atas, Nasionalisme merupakan sebuah ideologi yang dijadikan pedoman untuk mencintai bangsa dan negaranya agar tercapainya kesejahteraan bangsa.

Orang yang memiliki jiwa nasionalisme selalu mengutamakan kepentingan bangsa. Putri (2019 : hlm. 25) menyatakan, “Nasionalisme dalam paham kebangsaan yang meletakkan kesetiaan tertinggi individu terhadap bangsa dan tanah airnya dengan memandang bangsanya itu merupakan dari bagian lain di dunia. Nasionalisme mengandung prinsip-prinsip yaitu kebersamaan, persatuan, dan kesatuan serta demokrasi/ demokratis.” maka ajaran nasionalisme sangat menjunjung dedikasi untuk bangsa dan tanah air yang di dalamnya memuat kebersamaan, persatuan dan demokrasi.

Adapun ciri-ciri nasionalisme menurut Junanto dalam Hadziq (2019: hlm. 53) menyatakan, “Nasionalisme memiliki ciri-ciri, yaitu cinta tanah air, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara dan menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi maupun golongan.” Berdasarkan uraian pakar di atas, seseorang tidak bisa dikatakan memiliki jiwa nasionalisme jika tidak memiliki ciri mencintai tanah airnya, rela melakukan pengorbanan apapun untuk bangsa dan negaranya, serta meletakkan kepentingan bangsa di atas kepentingannya sendiri demi keselamatan bangsa.

2) Perempuan

Perempuan merupakan orang yang terhormat atau dimuliakan. Sadli 2010: hlm.

3-4) mengatakan,

“Makna kata perempuan dipandang meliputi semangat perjuangan karena berasal dari kata empu, yang secara denotatif bermakna ahli kerajinan. Lebih jauh, ada juga pendapat yang mengemukakan bahwa kata perempuan berarti ‘yang di-empu-kan’ yang artinya ‘induk’ atau ‘ahli’. Dari pengertian itu, kata perempuan boleh jadi lebih disukai karena tersirat arti penghormatan dan kemandirian.”

Jadi, kata perempuan dapat dimaknai sebagai seseorang yang dihormati dalam kehidupan

Terdapat perbedaan konotasi dalam menggunakan kata perempuan dan wanita.

Jupriono dalam Yuliatwati (2018 : hlm 54) mengatakan,

“Lebih lanjut menjelaskan perbedaan *wanita* dan *perempuan*. Kata *wanita* mengandung konotasi terhormat sebagai hasil dari proses ameliorasi. Artinya, *wanita* mengalami perubahan makna menjadi semakin positif. Perubahan itu tampak dari makna kata turunannya, yaitu *kewanitaan*. Kata *kewanitaan* merujuk pada ‘keputrian’ atau ‘sifat-sifat khas wanita’. Seperti seorang putri di keraton, *wanita* diharapkan bersikap dan berperilaku yang senantiasa lemah gemulai, sabar, halus, tunduk, patuh, mendukung, mendampingi, dan menyenangkan pria. Dalam kata lain, *wanita* terlepas dari nuansa makna ‘memberontak’, ‘menuntut’, ‘memimpin’, ‘menyaingi’, ‘menantang’, atau ‘melawan’. Berbeda dari *wanita*, kata *perempuan* justru sebaliknya. *Perempuan* dipandang mengalami degradasi semantis atau peyorasi. Ini berarti kata *perempuan* sekarang memiliki makna yang lebih rendah daripada arti dahulu. Menurutnya, keadaan itu tercermin dari keterpurukan perempuan di bawah *wanita* pada tubuh birokrasi dan kalangan atas sehingga muncul nama atau istilah seperti *Menteri Peranan Wanita*, *pengusaha wanita* (*wanita pengusaha*), *insinyur wanita*, dan *peranan wanita dalam pembangunan*.”

Berdasarkan pemaparan ahli di atas, terdapat perbedaan perubahan makna kata perempuan dengan wanita. Kata perempuan mengalami perubahan makna yang lebih positif dibandingkan dengan perempuan karena kata wanita merujuk pada seorang putri sedangkan perempuan memiliki makna lebih rendah karena mengalami peyorasi.

Selaras dengan yang disampaikan pakar sebelumnya bahwa wanita dan perempuan mengalami proses ameliorasi. Rahim (2005 : hlm 99-100) mengatakan,

“Dari sudut perubahan makna, didapat bahwa wanita telah melalui proses ameliorasi, yaitu perkembangan makna yang baik atau yang disenangi disebabkan konotasi budaya. Perubahan yang berlaku dalam bahasa biasanya mengikut arus perubahan sosial. Perkataan perempuan pula nampaknya lebih

cenderung digunakan untuk menentukan gender bagi perkataan yang netral gendernya. Dalam hal ini, jelas bahawa penggunaannya diperlukan kerana maknanya yang lebih asas daripada wanita yang biasanya merujuk kepada perempuan yang termasuk dalam lingkungan umur tertentu. Pada masa yang sama, terdapat juga perkataan yang positif konotasinya seperti raja, pengantin, Islam, Melayu yang berkolokasi dengan perempuan. Namun, oleh sebab terdapat perkataan yang negatif seperti sundal dan jalanan, yang berkolokasi dengan perempuan, maka tidak dapat dinafikan bahawa terdapat kecenderungan penggunaan yang pejoratif, iaitu makna atau konotasi yang kurang disenangi.”

Berdasarkan pemaparan pakar tersebut, terdapat perbezaan dalam segi makna untuk penggunaan kata perempuan dan wanita. Sehingga penempatan kata wanita dan perempuan disesuaikan dengan situasi dan keadaannya.

3) Religi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, religi adalah kepercayaan kepada Tuhan atau kepercayaan akan adanya kekuatan akodrati di atas manusia. Afiandri (2018 : hlm 1) menyatakan,

“Religi atau agama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap adanya kekuatan ghaib, luar biasa atau supernatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap gejala-gejala alam. Kepercayaan itu menimbulkan perilaku tertentu dari individu ataupun masyarakat yang mempercayainya seperti berdoa, memuja dan lainnya, serta menimbulkan sikap mental tertentu, seperti takut, pasrah, optimis dan lain sebagainya.”

Maka dari itu religi dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang sesuai dengan apa yang mereka percayai. Rasa percaya terhadap sesuatu yang menyangkut dengan kepercayaan atau agama akan membuat seseorang melakukan kegiatan yang dianggap sesuai dengan kepercayaannya tersebut.

Religi merupakan suatu keyakinan, nilai dan norma dalam hidup yang harus dipegang agar tidak terjadi penyimpangan. Muhaimin, dkk dalam Sari (2014 : hlm 9) menyatakan,

“Kata religi tersebut pada dasarnya mempunyai pengertian sebagai keyakinan akan adanya kekuatan gaib yang suci, yang menentukan jalan hidup dan mempengaruhi kehidupan manusia, yang dihadapi secara hati-hati dan diikuti jalan-jalan dan aturan-aturan serta norma-normanya secara ketat, agar tidak sampai menyimpang dan lepas dari kehendak atau jalan yang telah ditetapkan oleh kekuatan gaib yang suci tersebut.”

Berdasarkan pemaparan ahli tersebut, Religi berarti mempercayai atau menyakini akan adanya kekuatan supranatural yang dijadikan pengharapan sebagai penentu kehidupan

Sejalan dengan yang diungkapkan Muhaimin, dkk mengenai religi yang berhubungan dengan makhluk ghaib, Frazer dalam Moeis (2008 : hlm 5) menyatakan, “Religi adalah segala sistem perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk-mahluk halus seperti ruh-ruh, dewa, dan sebagainya.” Jadi, segala bentuk sikap dan prilaku yang dilakukan manusia dimaksudkan untuk memohon sesuatu kepada makhluk ghaib.

4) Demokrasi

Demokrasi adalah sebuah konsep dalam pemerintahan yang memandang kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat. Ubaedillah dalam Habibi (2018 : hlm 20), mengatakan,

“Secara etimologis demokrasi terdiri dari dua kata Yunani *demos* yang berarti rakyat atau penduduk suatu tempat, dan *crates* atau *cratos* yang berarti kekuasaan dan kedaulatan. Gabungan dua kata *demos* dan *crates* (*demokrasi*) memiliki arti suatu keadaan Negara dimana dalam sistem pemerintahannya kedaulatan berada ditangan rakyat, kekuasaan tertinggi berada dalam keputusan bersama rakyat rakyat berkuasa pemerintahan rakyat dan kekuasaan oleh rakyat.”

Berdasarkan penjabaran ahli tersebut, demokrasi memiliki arti bahwa segala keputusan terkait dengan pemerintahan berada di tangan rakyat sehingga penguasa tidak bisa memberi keputusan sepihak untuk kepentingan Negeranya.

Sikap dan budaya demokrasi juga harus dibangun dalam kehidupan bermasyarakat. Saiful Arif (2007 : 58-59) mengatakan,

“Demokrasi tidak sebatas sistem politik maupun aturan-aturan formal yang terdapat dalam konstitusi saja. Keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan demokrasi ditentukan oleh sejauh mana nilai-nilai lokal yang sejalan demokrasi itu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai demokrasi seperti, penghormatan terhadap sesama, toleransi, penghargaan atas pendapat orang lain dan kesamaan sebagai warga dan menolak adanya diskriminasi.”

Berdasarkan pemaparan pakar tersebut, demokrasi tidak dikaitkan hanya dengan politik karena demokrasi dikatakan berhasil jika masyarakat sudah bisa mengimplementasikan dalam kehidupannya.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, demokrasi adalah gagasan atau pandangan yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara. Paul Suparno dalam Koswara (2016 : hlm

18) menyatakan,

“Demokrasi menjunjung tinggi kesamaan hak setiap orang, yang artinya hak dirinya dan orang lain sama. Demokrasi memberikan kesempatan yang sama kepada setiap warga negara dan bekerjasama dengan orang lain tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Setiap orang mendapatkan hak dan perlakuan yang sama di mata negara tanpa menghiraukan latar belakang suku, ras, agama, tingkatan sosial, dan gender. Demokrasi tidak memperbolehkan terjadinya penindasan baik yang bersifat perorangan maupun kelompok. Nilai demokrasi mengajarkan individu untuk saling menghormati satu sama lain.”

Berdasarkan penjabaran ahli tersebut, demokrasi harus menegakan persamaan hak yang memang dimiliki oleh setiap individu karena setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk mengeluarkan pendapatnya.

5) Pluralisme

Pluralisme adalah cara pandang seseorang untuk menghormati keberagaman dalam berbagai hal. Chomsah dalam Asari (2015 : hlm 22) mengatakan,

“Pluralitas merupakan kenyataan mengenai ilmu sosial yang membuktikan bahwa warga memang plural. Plural berarti jamak sedangkan isme berarti segala hal yang berkaitan dengan ideologi. Maka dari itu, pluralisme adalah ajaran atau perilaku terhadap keadaan majemuk atau banyak dalam segala hal diantaranya sosial, budaya, politik dan agama.”

Berdasarkan pemaparan pakar tersebut, pluralisme merupakan ideologi mengenai toleransi dengan kemajemukan berbagai hal dalam kehidupan.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Chomsah dalam Asari mengenai arti pluralisme, Hasan dalam Rahman (2014 : hlm 405) menyatakan,

“Pluralisme berasal dari kata pluralis yang berarti jamak, lebih dari satu, atau pluralizing sama dengan jumlah yang menunjukkan lebih dari satu, atau lebih dari dua yang mempunyai dualis, sedangkan pluralisme sama dengan keadaan atau paham dalam masyarakat yang majemuk bersangkutan dengan sistem sosial politiknya sebagai budaya yang berbeda-beda dalam satu masyarakat.”

Berdasarkan pemaparan ahli di atas, pluralisme memuat pandangan seseorang mengenai kemajemukan dalam masyarakat yang berkaitan dengan tatanan sosial dan politik.

Pluralisme berkaitan dengan pengakuan adanya kemajemukan dalam kehidupan bermasyarakat. Shofan dalam Sasmita (2015 : hlm 15) mengatakan, “Pluralisme adalah suatu paham atau pandangan hidup yang mengakui dan menerima adanya kemajemukan atau keanekaragaman dalam suatu kelompok masyarakat. Kemajemukan dimaksud misalnya dilihat dari segi agama, suku, ras,

adat-istiadat, dll.” Jadi, paham pluralisme mengajarkan seseorang untuk bertoleransi menerima kehidupan yang beragam dalam berbagai aspek kehidupan seperti agama, budaya, ras, dan etnis.

6) Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses untuk membangun sumber daya manusia yang memiliki kualitas unggul. Sumber daya manusia yang berkualitaslah yang akan memajukan bangsanya. Ramdaniawati (2016 : hlm 1) mengatakan, “Pendidikan adalah suatu proses pengalaman untuk mengembangkan karakter (sikap), pengetahuan, dan keterampilan, serta potensi lainnya pada diri siswa untuk membangun serta memajukan kehidupan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.” Jadi, pendidikan yang menjadikan seseorang dapat mengembangkan potensinya, sehingga dapat bangkit untuk memajukan bangsa dan Negara.

Berlainan dengan pendapat Ramdaniawati tentang pengertian pendidikan, Thompson dalam Kusgianto (2016 : hlm 24) menyatakan, “Pendidikan adalah pengaruh lingkungan terhadap individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap dalam kebiasaan perilaku, pikiran dan sifatnya.” Artinya, lingkungan memiliki pengaruh besar dalam pendidikan yang bertujuan agar merubah pribadi seseorang.

Pendidikan merupakan proses untuk melahirkan sumber daya manusia yang berguna bagi kehidupan. Yuliani (2017 : hlm 1) mengatakan, “Pendidikan merupakan usaha atau proses yang ditunjukkan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal.” Berdasarkan pemaparan ahli di atas, pendidikan menjadi proses untuk membimbing seseorang agar dapat melakukan fungsinya dalam kehidupan dengan sebaik-baiknya.

c. Sumber Landasan Hidup

Pandangan hidup tidak serta merta muncul begitu saja, tetapi memiliki sumber yang menyebabkan pandangan itu ada. Nasution, dkk (2015 : hlm. 165) mengemukakan bahwa:

Pandangan hidup ada yang asalnya dari Agama berupa pandangan yang tidak bisa diganggu gugat kesahihannya, pandangan hidup berupa ideologi yang selaras dengan adat istiadat atau budaya dan nilai serta aturan yang ada di suatu

Negara, serta pandangan yang asalnya dari hasil perenungan berupa pandangan yang tidak pasti kesahihannya karena dipercayai oleh anggapan pribadi.

Berdasarkan penjabaran pakar di atas, terdapat tiga sumber terbentuknya pandangan hidup yang meliputi pandangan hidup berasal dari ajaran yang didapat dari kitab yang dianugerahkan Tuhan kepada umatnya, pandangan hidup berasal dari keyakinan yang selaras dengan tujuan yang ingin dicapai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta pandangan hidup berasal dari buah pikiran lewat usaha membayangkan hal yang diyakini kebenarannya.

d. Fungsi dan Pengaruh Pandangan Hidup

Pandangan hidup mempunyai fungsi dan pengaruh yang penting bagi perjalanan kehidupan manusia. Faridah (1992 : hlm 24) mengemukakan,

“Dengan adanya pandangan hidup yang menjadi pedoman akan bisa membangkitkan daya kreativitas yang positif untuk mewujudkan manusia yang lebih berbudaya, lebih halus dan lebih manusiawi. Sebaliknya seseorang yang tidak mempunyai pandangan hidup dan nilai-nilai yang dianutnya tidak jelas baginya, maka dalam kehidupannya cenderung apatis, ragu-ragu, dan tidak punya pendirian yang tetap. Keadaan demikian akan memungkinkan dirinya: 1) Apa saja diterimanya, atau 2) Apa saja ditolaknya, atau 3) Semua perilaku dimainkan bagaikan sandiwara, semu dan tidak dalam arti sesungguhnya.”

Jadi, pandangan hidup yang dijadikan petunjuk hidup bisa membangun imajinasi untuk lebih kreatif sehingga melahirkan manusia yang memiliki budaya, jiwa dengan penuh kelembutan, dan berprikemanusiaan. Namun, berbeda dengan seseorang yang penuh dengan rasa bimbang, masa bodoh dan labil menjadi ciri orang tersebut tidak mempunyai pandangan hidup.

e. Metode Untuk Menentukan Pandangan Hidup Tokoh

Pandangan hidup seorang tokoh dapat diidentifikasi dengan menggunakan metode karakterisasi atau penentuan karakter. Minderop (2013 : hlm 8-49) mengatakan,

Metode karakterisasi yang terdiri atas metode langsung yang di dalamnya memuat karakterisasi menggunakan nama tokoh, karakterisasi melalui penampilan tokoh, dan karakterisasi melalui penuturan pengarang, serta metode tidak langsung yang di dalamnya memuat karakterisasi melalui dialog, lokasi dan situasi percakapan, jati diri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, tekanan, dialek, kosa kata dan karakterisasi melalui tingkah laku.

Untuk menganalisa pandangan hidup seseorang dapat dilakukan dengan penyajian serta penentuan kepribadian atau sifat tokoh. Tata cara langsung

mengandalkan penjelasan yang memaparkan kepribadian serta pendapat langsung penulis. Sedangkan tata cara tidak langsung menampilkan pengarang berada di luar cerita dengan memberi peluang kepada tokoh untuk menunjukkan kepribadiannya lewat percakapan serta aksi.

Terdapat anggapan yang berbeda dengan yang diungkapkan Minderop mengenai cara untuk menentukan pandangan hidup tokoh dengan metode penggambaran tokoh. Keney dalam Hidayati (2010 : hlm.33) mengemukakan tentang metode-metode cara penggambaran tokoh sebagai berikut:

1) Metode Diskrusif

Pengarang yang memilih metode diskrusif, dengan sederhana menyatakan kepada kita tentang karakternya. Dia menyebutkan kualitas karakternya satu per satu dan dengan jelas boleh menyetujui atau tidak menyetujui tentang ketetapan karakter itu.

2) Metode Dramatik

Dalam metode dramatik, pengarang mengizinkan tokohnya untuk mengungkapkan sendiri kepada kita melalui kata-kata dan gayanya sendiri.

3) Metode Kontekstual

Dengan metode kontekstual kita artikan sebagai alat yang menggambarkan karakter dengan konteks verbal yang melingkupi karakter.

4) Metode Campuran

Pembaca jarang menemukan karya fiksi yang hanya dikerangkai satu metode di atas yang dikerjakannya. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis mengulas bahwa cara penggambaran tokoh terbagi menjadi empat, yaitu metode diskrusif, metode dramatik, metode kontekstual, dan metode campuran. Keempat metode tersebut digunakan tergantung pada pengarang.

Kebanyakan ditemui karya fiksi yang hanya menggunakan salah satu metode di atas untuk menganalisis suatu karya. Padahal berdasarkan pemaparan tersebut, cara penggambaran tokoh yang bisa digunakan terbagi menjadi empat, yaitu metode diskrusif, metode dramatik, metode kontekstual, dan metode campuran. Keempat metode tersebut bisa digunakan tergantung pada pengarangnya sendiri.

Terdapat anggapan yang berbeda dengan yang diungkapkan Minderop mengenai cara untuk menentukan pandangan hidup tokoh dengan metode penggambaran tokoh. Nurgiyantoro dalam Kurnia (2018 : hlm 14) menyatakan bahwa cara melukiskan karakter tokoh dapat dilakukan dengan menggunakan metode analitik yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan langsung karakter

tokohnya dan dengan menggunakan metode dramatik dilakukan dengan cara melihat aktivitas yang dilakukan oleh tokoh.

Berdasarkan beberapa pemaparan para ahli, dapat disimpulkan bahwa metode untuk menentukan pandangan hidup seseorang dapat dilakukan dengan metode langsung langsung, metode tidak langsung, metode diskursif, metode dramatik, metode kontekstual, metode analitik dan metode campuran.

5. Kedudukan Biografi dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X

Sistem pendidikan di negara Indonesia sedikit banyaknya menghadapi peralihan dari waktu ke waktu yang diselaraskan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peralihan tersebut hendaknya bisa menaikkan mutu pendidikan di negara ini serta bisa melahirkan penerus yang pandai, terampil, berbudi pekerti dan berakhlak mulia. Salah satu peralihan sistem pendidikan di Indonesia yaitu kurikulum.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang diperbaharui untuk mengganti kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 yang dikhususkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia memberikan pembelajaran dengan berbasis teks. Kurikulum 2013 memuat Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai oleh peserta didik. Salah satu materi yang harus dikuasai dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah menilai hal yang dapat diteladani dari teks biografi.

a. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar menjadi salah satu komponen dalam sistematika kurikulum 2013. Kompetensi dasar merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi seorang pendidik. Dari kompetensi dasar, pendidik bisa merencanakan kegiatan pembelajaran, sehingga pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, kompetensi dasar menjadi tolak ukur bagi peserta didik untuk menguasai dan memiliki kemampuan dalam komponen sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi dasar merupakan kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik. Majid (2014, hlm. 57) mengatakan,

“Kompetensi dasar memuat kompetensi dasar berisi tentang konten- konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi

dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.”

Menurut pendapat pakar tersebut, kompetensi dasar berisi buah pikiran yang di dalamnya memuat kemampuan seseorang untuk melakukan tugas tertentu hasil dari pengembangan kompetensi inti yang terdiri atas kognitif, keterampilan, dan sikap. Mulyasa (2013, hlm. 109) mengemukakan, “Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran.” Maka dari itu, kompetensi dasar merupakan deskripsi mengenai sesuatu yang bisa dilakukan oleh peserta didik dan diuraikan mengenai apa harapan yang harus dicapai oleh peserta didik yang dilukiskan dalam indikator hasil belajar.

Senada dengan yang diungkapkan Majid mengenai kompetensi dasar, Ranchman (2014, hlm. 23) “Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti, kompetensi dasar yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan”. Dari penjabaran pakar di atas, Kompetensi dasar adalah kemampuan yang harus dikuasai dalam setiap mata pelajaran yang terdiri atas ranah sikap, ranah pengetahuan, dan ranah keterampilan yang didapatkan dari hasil pengembangan Kompetensi Inti yang harus dicapai oleh peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Kompetensi dasar merupakan komponen isi atau kompetensi yang terdiri atas ranah sikap, ranah pengetahuan, dan ranah keterampilan yang masuk ke dalam kompetensi Inti yang harus dicapai oleh peserta didik. Keberadaan Kompetensi Inti dalam pembelajaran pun akan lebih terarah. Adapun Kompetensi Dasar yang diangkat oleh penulis berdasarkan Kurikulum 2013 adalah 3.14 menilai hal yang dapat diteladani dari biografi.

b. Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah penetapan durasi berlangsungnya pembelajaran. Alokasi waktu ditentukan berdasarkan total jam pembelajaran yang selaras dengan tatanan kurikulum yang berlaku dan banyaknya bahan ajar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Majid (2012, hlm. 58) mengatakan, “Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya

peserta didik mengerjakan tugas di dalam kelas atau dalam kehidupan sehari-hari”. Berdasarkan penjelasan Majid diatas, alokasi waktu adalah tolak ukur bagi pendidik untuk mengukur waktu yang dibutuhkan untuk berlangsungnya pembelajaran. Selain itu, waktu yang efektif dalam pembelajaran, yaitu terletak pada total jam yang setiap minggunya merupakan total jam dalam semua pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Hal ini untuk mengukur total jam bertatap muka yang dibutuhkan.

Alokasi waktu perlu diperhatikan demi tercapainya kompetensi yang diharapkan. Rusman (2010, hlm. 6) mengatakan, “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar.”. Berdasarkan uraian pakar di atas, alokasi waktu tersebut menjadi tolak ukur bagi setiap pendidik supaya bisa menetapkan waktu berlangsungnya pembelajaran selaras dengan jangkauan kompetensi dasar yang dicapainya. Dengan adanya alokasi waktu, membuat pendidik lebih leluasa untuk menyampaikan materi dalam pembelajaran.

Perhitungan waktu harus sesuai dengan kebutuhan sehingga pembelajaran yang efektif dapat terlaksana Mulyasa (2009, hlm. 86) menjelaskan, “Waktu pembelajaran efektif adalah jumlah jam pelajaran setiap minggu, meliputi jam pelajaran untuk seluruh mata pelajaran termasuk muatan lokal, ditambah jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri”. Berdasarkan uraian pakar di atas, dalam menentukan alokasi waktu, pendidik harus bisa memikirkan berapa waktu yang digunakan untuk pelaksanaannya agar tercapai kompetensi yang diharapkan. Alokasi waktu harus diperhitungkan dengan matang pada setiap minggunya.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, alokasi waktu adalah perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh guru dalam mengajarkan materi yang telah ditentukan berdasarkan tingkat kesukaran materi, jumlah kompetensi dasar dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Waktu pembelajaran efektif adalah jumlah jam pembelajaran setiap minggu meliputi jumlah jam pembelajarannya untuk seluruh mata pelajaran termasuk muatan lokal ditambah jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri. Selain itu, penentuan alokasi waktu harus disesuaikan dengan kalender pendidikan dan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar. Jadi waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembelajaran menilai hal

yang dapat diteladani dari teks biografi adalah 4×45 menit atau 2 kali pertemuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

6. Kedudukan Biografi sebagai Bahan Ajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengembangan Bahan Ajar

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak akan terlepas dengan materi atau bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik. Daryanto, dkk (2014: hlm 171) menyatakan, “Bahan ajar merupakan seperangkat materi atau substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Pada dasarnya berisi tentang pengetahuan, nilai, sikap, tindakan, dan keterampilan yang berisi pesan, informasi, dan ilustrasi berupa fakta, konsep, prinsip, dan proses yang terkait dengan pokok bahasa tertentu yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.” Berdasarkan pemaparan ahli tersebut, bahan ajar merupakan yang berisi kompetensi pengetahuan, keterampilan, sikap, tindakan, dan keterampilan yang di dalamnya memuat informasi berupa fakta, konsep, prinsip, dan proses dengan harapan tercapainya tujuan pembelajaran.

Sejalan dengan yang diungkapkan Daryanto, dkk mengenai bahan ajar, Depdiknas (2008: hlm. 199) mengatakan, “Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri atas pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.” Berdasarkan pendapat pakar di atas, bahan ajar merupakan materi yang disusun secara terstruktur yang di dalamnya memuat kompetensi pengetahuan yang terdiri atas pengetahuan, keterampilan dan sikap”

Pengertian tentang bahan ajar yang diungkapkan Depdiknas dipertegas oleh pakar selanjutnya. Abidin (2014: hlm 47) menyatakan, “Bahan ajar pada dasarnya merupakan seperangkat fakta, konsep, prosedur, dan atau generalisasi yang dirancang secara khusus untuk memudahkan pengajaran. Isinya tidak hanya konsep yang akan dipelajari, tetapi juga petunjuk penggunaan bahan dan pelatihan atau

tugas yang relevan.” Jadi, bahan ajar berisikan pengetahuan berupa fakta, konsep, prosedur yang di dalamnya memuat pelatihan ataupun tugas agar peserta didik lebih mudah memahami materi.

Berdasarkan beberapa pemaparan ahli di atas, bahan ajar merupakan bahan atau materi yang dikembangkan oleh pendidik yang di dalamnya memuat kompetensi pengetahuan, sikap, keterampilan yang berisi informasi dan ilustrasi berupa fakta, konsep, prinsip, dan proses yang terkait dengan pokok bahasa tertentu yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Pendidik harus melakukan pengembangan bahan ajar dengan memperhatikan prinsip-prinsipnya. Depdiknas (2008: hlm 10-11) menyarankan bahwa pengembangan bahan ajar hendaklah memerhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. Di antara prinsip pembelajaran tersebut sebagai berikut.

- 1) Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari konkret untuk memahami yang abstrak.
- 2) Pengulangan akan memperkuat pemahaman.
- 3) Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa.
- 4) Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar.
- 5) Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu.
- 6) Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong siswa untuk terus mencapai tujuan.

Berdasarkan pendapat pakar di atas, prinsip yang perlu diperhatikan di dalam pengembangan bahan ajar, yaitu penyusunannya dimulai dari yang gampang dan nyata, adanya pengulangan dan umpan balik untuk menguatkan pemahaman peserta didik, dilakukan secara bertahap untuk mencapainya, serta menunjukkan hasil pencapaian kepada peserta didik.

c. Karakteristik Bahan Ajar

Bahan ajar yang baik tentu saja perlu memperhatikan ciri-ciri ataupun kriteria dalam penyusunannya. Tarigan dalam Abidin (2014: hlm 267) sebuah bahan ajar

juga memiliki karakteristik khusus. Jika karakteristik ini diikuti, apa yang diajarkan akan menjadi masukan yang bermakna. Beberapa karakteristik tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Mencerminkan satu sudut pandang yang modern atas mata pelajaran dan penyajian.
- 2) Menyediakan satu sumber yang teratur dan bertahap.
- 3) Menyajikan pokok masalah yang kaya dan serasi.
- 4) Menyediakan aneka model, metode, dan sarana pengajaran.
- 5) Menyajikan fiksasi awal bagi tugas dan latihan.
- 6) Menyajikan sumber bahan evaluasi dan remedial.

Berdasarkan pendapat pakar di atas, salah satu kriterinya yaitu bahan ajar harus tersedia model, metode, dan sarana pengajaran agar dapat dipahami dengan mudah oleh peserta didik.

d. Tujuan Penyusunan Bahan Ajar

Bahan ajar dibuat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai didalam kurikulum yang sedang dipakai untuk direalisasikan lewat pembelajaran didalam kelas. Daryanto (2014: hlm 171) Penyusunan bahan ajar tentunya memiliki tujuan. Adapun tujuan penyusunan bahan ajar adalah sebagai berikut.

- 1) Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan setting atau lingkungan sosial peserta didik.
- 2) Membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh.
- 3) Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan pakar di atas, tujuan disusunnya bahan ajar agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik, membantu peserta didik agar tidak kekurangan referensi, dan memudahkan pendidik untuk mengajar sehingga pembelajaran berlangsung lebih efektif.

Senada dengan yang dikatakan Daryanto perihal tujuan penyusunan bahan ajar. Majid (2013 : hlm 67) mengatakan, “Tujuan penyusunan bahan ajar, meliputi : a) membantu siswa dalam mempelajari sesuatu, b) menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar, c) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, dan d)

agar kegiatan pembelajaran menjadi menarik.” Berdasarkan pendapat ahli di atas, penyusunan bahan ajar bertujuan agar bisa membantu peserta didik dalam belajar, bahan ajar menjadi lebih bervariasi, pendidik menjadi lebih mudah untuk melaksanakan pembelajaran, dan membuat pembelajaran menjadi tidak membosankan.

Berdasarkan pendapat beberapa pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan penyusunan bahan ajar, meliputi agar bahan ajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik, memudahkan pendidik untuk mengajar sehingga pembelajaran berlangsung lebih efektif, bahan ajar menjadi lebih bervariasi, dan membuat pembelajaran menjadi tidak membosankan.

e. Jenis-jenis Bahan Ajar

Kemampuan pendidik dalam mempersiapkan bahan ajar disesuaikan dengan pengetahuan pendidik tersebut. Termasuk pengetahuan pendidik tentang jenis-jenis bahan ajar agar pembelajaran berlangsung dengan efektif. Daryanto (2014: hlm 175) mengatakan, “Jenis- jenis bahan ajar di antaranya adalah lembar informasi (*information sheet*), operation sheet, jobsheet, worksheet, handout, modul.

Adapun beberapa jenis-jenis bahan ajar adalah sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar pandang (visual) terdiri atas bahan cetak (*printed*) seperti antara lain handout, buku modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, *wallchart*, foto/gambar, dan noncetak (*nonprinted*), seperti model/maket.
- 2) Bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio.
- 3) Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video *compact disk* dan film.
- 4) Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), *compact disk* (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).”

Terdapat pendapat yang berbeda dari daryanto mengenai jenis bahan ajar, Ellington dan Race dalam Sitohang (2014 : hlm 16) Mengelompokkan jenis bahan ajar berdasarkan bentuk dalam 7 (tujuh) jenis antara lain:

- a) bahan ajar cetak dan duplikatnya, misalnya handouts, lembar kerja, bahan belajar mandiri, bahan belajar kelompok; b) bahan ajar display yang tidak diproyeksikan, misalnya flipchart, poster, model dan foto; c) bahan ajar audio, misalnya audio discs, audio tapes dan siaran radio; d) bahan ajar display diam

yang diproyeksikan, misalnya slide, flim strips,dll; e) bahan ajar audio yang dihubungkan dengan bahan visual diam, misalnya program slide suara, program flimstrip bersuara, tape model, dan tape reali; f) bahan ajar video, misalnya siaran televisi dan rekaman video tape; g) bahan ajar computer, misalnya Computer Assited Instruction (CAI) dan Computer Based Tutorial (CBT).

Jadi, yang termasuk dalam jenis bahan ajar menurut bentuknya, yaitu bahan ajar cetak dan duplikat, bahan ajar display yang tidak diproyeksikan, bahan ajar audio, bahan ajar

Berbeda dengan Ellington dan Race dalam sitohang, Heinich, dkk. dalam Sadjati (2012 : hlm 6) mengelompokkan jenis bahan ajar berdasarkan cara kerjanya. Untuk itu ia mengelompokkan jenis bahan ajar ke dalam 5 kelompok besar, yaitu:

- 1) bahan ajar yang tidak diproyeksikan seperti foto, diagram, display, model;
- 2) bahan ajar yang diproyeksikan, seperti slide, filmstrips, overhead transparencies, proyeksi komputer;
- 3) bahan ajar audio, seperti kaset dan compact disc;
- 4) bahan ajar video, seperti video dan film;
- 5) bahan ajar (media) komputer, misalnya Computer Mediated Instruction (CMI), Computer based Multimedia atau Hypermedia.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, bahan ajar dikelompokkan ke dalam 5 jenis, diantaranya bahan ajar yang diproyeksikan, bahan ajara yang tidak diproyeksikan, bahan ajar audio, bahan ajar video, dan bahan ajar dengan media komputer.

f. Bentuk Bahan Ajar

berbagai macam bahan ajar yang digunakan di sekolah. Bahan ajar yang ada pada umumnya berbentuk buku, modul, ataupun bahan ajar yang berbasis teknologi. Berdasarkan bentuknya, Prastowo (2012: hlm 40) “Membedakan bahan ajar menjadi empat macam, yaitu 1) bahan ajar cetak, 2) bahan ajar dengar atau audio, 3) bahan ajar pandang dengar (audio visual), dan 4) bahan ajar interaktif.” Berdasarkan pendapat para ahli, bahan ajar dapat dibedakan menjadi bahan ajar yang berbentuk tulisan, bahan ajar yang diperdengarkan, bahan ajar yang berbentuk video, dan bahan ajar yang menyebabkan adanya interaksi antar satu pihak dengan pihak lainnya.

Terdapat anggapan yang berbeda dengan yang diungkapkan Prastowo bahwa bentuk bahan ajar terbagi atas bahan ajar cetak dan noncetak . Lestari (2013: hlm

73), “Membedakan bahan ajar menjadi dua, yaitu bahan ajar cetak dan noncetak. Bahan ajar cetak berupa handout, buku, modul, brosur, dan lembar kerja siswa. Bahan ajar noncetak meliputi 1) bahan ajar dengar (audio), seperti kaset, radio, piringan hitam, *compact disc audio*, 2) bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti *video compact disc* dan film, 3) multimedia interaktif, seperti CIA (*Computer Assisted Instruction*), *compact disc* (CD) multimedia interaktif, dan bahan ajar berbasis web.” Berdasarkan pemaparan pakar di atas, bahan ajar terbagi menjadi bahan ajar cetak dan bahan ajar noncetak yang di dalamnya memuat bahan ajar yang bisa diperdengarkan, bahan ajar video, serta bahan ajar dengan media yang menyatukan teks, grafik, video, animasi dan suara.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar tentang bentuk bahan ajar di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat macam bahan ajar, yaitu terdiri dari bahan ajar cetak, bahan ajar audio, bahan ajar audio visual, dan bahan ajar multimedia interaktif.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan penelitian yang akan dilaksanakan penulis dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melakukan penelitian dengan lebih baik dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Tabel 2. 1

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Peneliti Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
Analisis Pandangan Hidup dalam Biografi Pramoedya Ananta Toer	Nilai-nilai Profetik dalam Pemikiran Pramoedya Ananta Toer	Ahmad Riyadi	Objek yang dikajinya Biografi Pramoedya Ananta Toer	Penelitian sebelumnya mengkaji mengenai nilai-nilai profetik

sebagai Alternatif Bahan Ajar				sedangkan yang dikaji peneliti yaitu mengenai pandangan hidupnya
-------------------------------------	--	--	--	---

Terdapat penelitian yang pernah diteliti mengenai biografi Pramoedya Ananta Toer sebelumnya. Penelitian terdahulu tersebut dilakukan oleh Ahmad Riyadi dengan judul penelitian Nilai-nilai Profetik Dalam Pemikiran Pramoedya Ananta Toer. Perbedaan penelitian tersebut dengan yang dikaji oleh peneliti yaitu terletak pada hal yang dikajinya. Penelitian sebelumnya mengkaji mengenai nilai-nilai profetik sedangkan yang dikaji peneliti yaitu mengenai pandangan hidupnya.

C. Kerangka Pemikiran

Bagan 2. 1
Kerangka Pemikiran

